

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara sangat banyak sekali memiliki keberagaman. Seperti adanya budaya, agama, suku, bahasa dan lain sebagainya. Indonesia juga termasuk negara yang memiliki keberagaman terbesar dibandingkan dengan negara negara lainnya. Disamping itu Indonesia juga termasuk memiliki populasi penduduk terbanyak. Pemerintah Indonesia menetapkan enam agama resmi yang dapat dianut oleh masyarakat Indonesia diantaranya: Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, Khonghocu (Nurchahyo, 2018). Disamping enam agama resmi tersebut banyak juga aliran aliran kepercayaan yang kini mulai banyak dianut oleh masyarakat Indonesia.

Melihat Indonesia merupakan negara yang sangat beragam maka tentu tidak lepas memiliki adat – istiadat yang tidak lepas dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu ciri khas yang paling mendasar dari sebuah komunitas ataupun masyarakat. Selain itu kebudayaan menjadi alat interaksi antara manusia dengan manusia lainnya melalui pembentukan struktur sosial yang dibuat akan menciptakan simbol yang dapat dijadikan dalam memaknai simbol kehidupan (Firman Panjaitan, 2019).

Keterkaitan antara manusia dengan budaya tidak bisa dipisahkan dan memiliki hubungan erat. Kebudayaan diciptakan oleh manusia sendiri yang dijaga dan diwariskan secara turun menurun juga. Sesuai dengan hakikatnya, manusia adalah makhluk yang harus hidup secara sosial sehingga membutuhkan keberadaan manusia lainnya agar dapat menjalin interaksi sehingga akhirnya membentuk sebuah kebudayaan (mahdayeni, muhammad roihan alhaddad, 2019).

Agama dan budaya keduanya sering sekali dikaitkan hubungannya. Adapun beberapa orang yang memandang bahwa kebudayaan merupakan

bagian dari agama (Gafur et al., 2021). Kebudayaan yang ada dalam masyarakat pada hakikatnya merupakan sebuah pandangan, nilai, serta tingkah laku yang dianut oleh masyarakat. dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa agama sangat berperan terhadap nilai-nilai keagamaan, sehingga agama dapat berjalan berdampingan dengan kebudayaan yang ada (Heriyanti & Utami, 2021).

Masyarakat pedesaan biasanya menjadikan tradisi sebagai perekat hubungan sosial masyarakat. Masyarakat pedesaan yang kini masih kental dengan tradisi-tradisi yang di lestarikan yang didapatkan secara menurun dari nenek moyang mereka. Sehingga nilai nilai kebudayaan yang tidak hilang karena terus dilestarikan secara turun menurun. Agama Islam bukan sekedar agama yang mempunyai ajaran atau doktrin saja namun didalamnya juga terkandung nilai nilai kebudayaan. Dahulu cara penyebaran agama Islam pun dengan melalui budaya, oleh sebab itu agama Islam mudah dalam penyebarannya karena diselipkan oleh nilai – nilai kebudayaan. Disamping itu masyarakat Indonesia sangat terbuka akan kebudayaan dan agama lainnya (Sartika & Zulmuqim, 2022b).

Agama Islam bukan hanya sekedar sebuah agama yang memiliki banyak prinsip ajaran, akan tetapi dianggap juga bagian dari budaya. Bersamaan dengan adanya hubungan antara Islam dan budaya lokal, tidak akan menutup kemungkinan Islam akan memberikan warna, mengubah, dan memberikan pembaharuan terhadap budaya. Oleh karena itu Islam mengalami lokalisasi dengan sosial-kultur yang ada.

Pada zaman dahulu, Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang mudah dan baik, Adapun objek sasaran penyebarannya yakni dengan melalui orang, lembaga, dan tradisi atau adat istiadat. Yaitu melalui budaya Jawa. Kebudayaan wayang yang diselipkan nilai – nilai Islam di dalamnya. Masuknya agama Islam ke Nusantara tentu menimbulkan banyak dampak baik positif, dan dampak negatif yang pada akhirnya merubah kebudayaan yang sudah ada sebelumnya di Indonesia. Terutama pada generasi muda yang merupakan penerus utama dalam melestarikan

kebudayaan lokal, agar kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang tidak punah. Akan tetapi masih banyak kebudayaan lokal yang sudah punah namun ada juga yang masih terus melestarikan kebudayaan lokal seperti upacara syukuran kepada Tuhan.

Dalam penelitian, terdapat akulturasi tradisi "Hajat Solokan" di salah satu kampung adat Banceuy, yang terletak di kabupaten Subang. Tradisi ini merupakan perpaduan yang seimbang antara kebudayaan asli Sunda yang masih sangat kental. Pada masa lampau, kampung Banceuy dikenal sebagai kampung Negla karena lokasinya yang berada di dataran tinggi dan terbuka. Namun, berdasarkan penanggalan Jawa, nama kampung ini diubah menjadi Banceuy dengan harapan agar kampung tersebut dapat berkembang lebih baik. Istilah "Banceuy" sendiri memiliki makna perkumpulan sesepuh yang tidak hanya bertindak sebagai pelaksana upacara adat, tetapi juga sebagai pengawas sosial bagi masyarakat kampung Banceuy (Rostiyati, 2006). Banyak sekali tradisi-tradisi sunda yang masih sering dilakukan oleh masyarakat adat Banceuy diantaranya: hajat maulud, ngaruwat bumi, hajat solokan, hajat warwar, mapag cai dan masih banyak lagi.

Menurut penelitian ini, hajat solokan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan di kampung adat Banceuy, kecamatan Ciater, kabupaten Subang. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur manusia agar saluran air dapat mengalir dengan lancar. Tradisi hajat solokan ini biasanya dilakukan saat usia pertengahan tanaman padi (PKPU, 2014).

Melihat tradisi ini, dapat diketahui bahwa hajat solokan memiliki makna positif dan diajarkan secara turun-temurun untuk menjaga solidaritas antara sesama manusia serta untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Penulis tertarik dengan penelitian ini karena ingin mengungkapkan proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi hajat solokan, serta memahami tradisi tersebut dengan baik. Hal ini juga dapat membantu penulis untuk lebih memahami tradisi-tradisi di kampung adat Banceuy. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebudayaan lokal di Indonesia, khususnya kebudayaan lokal yang ada di Jawa Barat.

Hal ini yang mendasari penulis melakukan penelitian dengan topik “Nilai Ajaran Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Ajaran Hajat Solokan (Studi Deskriptif Kampung Adat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang)”. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi hajat solokan, sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang selaras dengan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan “Nilai Ajaran Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Ajaran Hajat Solokan (Studi Deskriptif Kampung Adat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang)”. Supaya pembahasan tidak melenceng dari judul yang ada dan juga untuk mempermudah jalannya penelitian dalam memecahkan masalah yang ada maka dibuat rumusan – rumusan masalah dibawah ini:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi hajat solokan di kampung adat Banceuy kecamatan Ciater kabupaten Subang?
2. Apa dan bagaimana hubungan ajaran Islam dan budaya Lokal dalam tradisi hajat solokan di kampung adat Banceuy?

C. Tujuan Masalah

Sebuah penelitian tentu tidak akan lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi hajat solokan di kampung adat Banceuy kecamatan Ciater kabupaten Subang
2. Mendeskripsikan hubungan nilai ajaran Islam dan budaya lokal yang ada pada tradisi hajat solokan di kampung adat Banceuy Kecamatan Ciater kabupaten Subang

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa alasan, salah satunya ialah agar memberikan manfaat bagi orang lain. Selaras dengan topik penelitian “Nilai Ajaran Islam dan Budaya lokal Pada Tradisi Ajaran Hajat Solokan (Studi Deskriptif Kampung Adat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang)” ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini meneliti tentang alam dan kebudayaan. Dua bidang tersebut sangat berhubungan dalam bidang ilmu kebudayaan dan lingkungan. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi yang akurat terhadap pengembangan Jurusan studi agama agama pada umumnya dan mata kuliah studi masyarakat lokal pada khususnya. Serta mengembangkan dikursus kritis dalam bidang keilmuan fakultas ushuluddin, terutama mahasiswa Studi Agama Agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan agar memberi masukan kepada pemerintahan khususnya pada departemen kebudayaan agar tetap senantiasa menjaga serta melestarikan kebudayaan di kampung adat Banceuy Kabupaten Subang.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber, referensi serta rujukan bagi peneliti yang akan meneliti dengan pokok pembahasan hajat solokan selanjutnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada sebuah penelitian tentu sudah seharusnya meninjau dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kegiatan ini bertujuan untuk menambah referensi serta rujukan yang akan digunakan dalam penelitian dan juga untuk mendapatkan fakta yang menarik mengenai penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini penulis membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak dilakukan dengan tujuan agar tidak adanya kesamaan diantara keduanya, Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang akan dibandingkan, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul *Islam dan Budaya Sunda Integrasi Nilai – Nilai Islami dalam Budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cikondang*. Buku merupakan karya tulis Deni Miharja disunting oleh Heri gunawan, yang diterbitkan dari Manggu Makmur Tanjung Lestari edisi cetakan pertama pada tahun 2019. Buku ini berisikan nilai nilai Islam dan budaya sunda pada masyarakat kampung adat Cikondang, bahwa masyarakat adat Cikondang merupakan salah satu organisme yang hidup yang tercermin pada identitas budaya Sunda (rumah adat, kuncen, masyarakat adat) dan identitas yang tercermin ajaran Islam (Masjid, peringatan hari besar Islam, dan ustadz). Masyarakat kampung adat Cikondang hidup yang selalu berdampingan dengan adat budaya sunda dan nilai nilai Islam (Miharja, 2019b).
2. Penelitian yang berjudul *Akulturası Budaya Islam Dengan Budaya Sunda Dalam Tradisi Misalin Di Desa Cimaragas Ciamis* yang ditulis oleh Endik Sudika Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan tradisi misalin

merupakan tradisi tahunan yang dilakukan setiap sebelum bulan Ramadhan untuk menyucikan dirinya dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Acara ini dilakukan dengan ngadamar, membakarsintung kelapa, kuramasan, dan tawasulan dengan berpegang teguh pada syariat Islam. Kemudian memohon doa kepada Allah dengan bahasa Sunda agar puasanya dengan berjalan lancar (Sudikna, 2021).

3. Penelitian yang berjudul Dialektika Islam dan Budaya Sunda (Studi Tentang Sistem Kepercayaan dan Praktik Adat pada Komunitas Masyarakat di Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka Jawa Barat) yang di tulis oleh Ahmad Ripa'i, volume 17, no 2, diterbitkan pada tahun 2012. Artikel ini membahas kepercayaan lokal adat sunda pada komunitas nunuk baru di Kabupaten Majalengka bahwa sehari-harinya mereka kerap dengan melaksanakan ajaran leluhur sunda yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan Islam yang masih banyak masyarakat memandangnya itu syirik, bid'ah atau lain sebagainya. Pada dasarnya kepercayaan lokal yang berdasarkan nilai nilai dari kebudayaan tersebut baik dari filosofis hidup yang direfleksikan melalui penekanan pada bentuk kelakuan yang tepat pada arah sosial (Ripa'i, 2012).

Dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa peneliti berfokus pada tradisi hajat solokan yang ada di kampung adat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Tujuan penelitian ini berfokus dalam mengetahui nilai ajaran Islam dan budaya lokal yang terkandung pada hajat solokan di kampung adat Banceuy. Dilihat dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai tradisi hajat solokan di kampung adat Banceuy maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berfikir

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S. Purwadarminto memberikan definisi nilai sebagai karakteristik atau hal-hal yang memiliki kepentingan atau manfaat yang signifikan bagi kemanusiaan. Ini berarti bahwa nilai-nilai mengacu pada atribut atau aspek-aspek yang dianggap berharga dan memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks kehidupan manusia.

Dalam Islam, terdapat dua kategori nilai normatif yang melibatkan pertimbangan antara yang baik dan buruk, yang salah dan benar, hak dan batal, serta yang diridhoi dan dimurkai oleh Allah. Nilai-nilai agama Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial. Tanpa keberadaan nilai-nilai tersebut, manusia akan terjerumus ke dalam tingkat kehidupan yang sangat rendah, bahkan sejajar dengan hewan. Agama Islam menyimpan kekuatan penyembuhan yang khusus dalam mengatasi berbagai penyakit sosial yang ada.

Selain itu, dalam Islam terdapat nilai-nilai insani atau duniawi yang tumbuh berdasarkan kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dalam peradaban manusia. Modal pertama berasal dari ra'yu atau pemikiran yang memberikan interpretasi dan penjelasan terhadap Al Qur'an dan sunnah. Modal kedua berasal dari tradisi dan adat istiadat, seperti etika berkomunikasi dan interaksi antar sesama manusia. Modal ketiga berasal dari pengamatan dan kenyataan alam, termasuk tata cara makan dan sejenisnya. Modal-modal ini berfungsi sebagai panduan dalam menentukan nilai-nilai yang relevan dengan konteks kehidupan manusia.

Dalam konteks etika Islam, ada ukuran yang mutlak dalam menentukan kebaikan dan ketidakbaikan, yaitu dengan merujuk pada Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Etika Islam dapat dikategorikan sebagai etika Teologis, yang memiliki landasan ajaran yang kuat. Menurut

Dr. Hamzah Ya'qub, Etika Teologis adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa standar baik dan buruknya perbuatan manusia didasarkan pada ajaran Tuhan. Semua perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap baik, sedangkan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan dianggap buruk. Prinsip ini telah dijelaskan secara detail dalam kitab suci. Dengan demikian, Etika Teologis dalam Islam mengandalkan wahyu Tuhan sebagai pijakan utama dalam menentukan moralitas dan nilai-nilai yang harus diikuti oleh umat Muslim.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang di dalam masyarakat yang dijadikan sebagai kebiasaan, dan suatu kebiasaan yang sifatnya mutlak tidak dapat diubah. Sedangkan kata kebudayaan memiliki diartikan sebagai suatu hasil dan akal budi dalam diri manusia seperti kesenian, adat istiadat, dan kepercayaan. Dari pengertian budaya dan kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu kebiasaan ataupun adat yang berkembang di masyarakat. Kebiasaan dan tradisi yang ada merupakan hasil cipta manusia sendiri yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka (Santosa 2020).

Kebudayaan sebagaimana menurut Koentjaraningrat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal, namun ada juga yang berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu kekuatan yang berasal dari akal (Syakharani & Kamil, 2022).

Menurut Nawari Ismail (Ismail, 2011), budaya lokal merujuk pada segala ide, aktivitas, dan hasil dari aktivitas manusia yang ada di suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal ini terus berkembang dan tumbuh dalam masyarakat serta menjadi kesepakatan dan panduan bersama. Oleh karena itu, sumber dari budaya lokal tidak hanya terbatas pada nilai-nilai, aktivitas, dan hasil aktivitas tradisional atau warisan dari nenek moyang masyarakat setempat. Namun, juga mencakup

semua komponen dan unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat, menjadi ciri khas, atau berkembang hanya dalam masyarakat tertentu. Budaya lokal mencerminkan identitas dan karakteristik unik dari suatu komunitas masyarakat, yang terus berinteraksi dan mengembangkan pola-pola kehidupan mereka.

Dalam kehidupan manusia tidak bisa menghindari antara agama dan kebudayaan. Karena manusia menggabungkan dirinya dengan budaya menjadi masyarakat yang saling menumbuhkan satu sama lain, saling menciptakan kebudayaan baru dan mengembangkannya. Oleh sebab itu manusia tidak akan bisa tanpa agama ataupun budaya ataupun sebaliknya tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada manusia (Kristanto, 2017).

Kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan yang dihasilkan manusia dalam berkehidupan dimasyarakat yang dijadikan milik diri sendiri dengan belajar. Hampir seluruh tindakan manusia ada unsur kebudayaan. Koentjaraningrat juga mengatakan tiga wujud kebudayaan di antaranya: ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi hajat solokan merupakan tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat kampung adat Banceuy. Tradisi hajat solokan ini dilaksanakan secara turun menurun, dan biasa dilaksanakan pada usia pertengahan padi. Adapun tujuan dari tradisi ini sebagai ungkap rasa syukur masyarakat kampung adat Banceuy kepada sang pencipta. Sebuah tradisi yang harus terus dilestarikan karena tradisi merupakan satu warisan bangsa Indonesia. Oleh karenanya dengan banyaknya tradisi Indonesia menjadi kaya akan keberagaman. Tugas bagi seluruh masyarakat Indonesia adalah untuk melestarikannya (Alif Putra, Lestari, Sri Murtini, 2021).

Islam dan budaya mengalami akulturasi karena salah satu pendekatan yang digunakan penyebaran agama Islam adalah dengan

melalui kebudayaan yang ada dimasyarakat. Dalam buku pengantar antropologi, Koentjaraningrat mengatakan bahwa akulturasi merupakan suatu proses bertemunya antara budaya dengan kelompok manusia dengan unsur budaya asing, kemudian kebudayaan tersebut mulai diterima oleh kalangan masyarakat dan dimasukkan kedalam kebudayaan yang ada tanpa mencemarkan budaya yang lama (Sudikna, 2021).

Tujuan utama akulturasi merupakan suatu peristiwa yang akan terjadi secara langsung secara tangan pertama dengan melalui pembentukan antar kelompok di tiap individu dengan budaya-budaya yang berbeda disertai dengan adanya perubahan secara menerus yang sejalan dengan pola dari budaya asal tersebut atau dari kedua kelompok. (Miharja, 2019b).

Akulturasi dapat dikategorikan berasal dari adanya perubahan pada budaya di satu fase dan dibedakan pula atas proses difusi yang sama-sama berlangsung disemua fase akulturasi. Dilain sisi akulturasi tidak dapat dikatakan hanya sebuah fenomena yang diambil berdasarkan pada tempat tanah tipe kontrak bagi individu yang dikhususkan, tetapi dengan membangun hanya satu aspek akulturasi.

Proses akulturasi budaya dapat terjadi secara sukarela atau dipaksakan oleh kekuatan asing yang lebih kuat. Meskipun proses ini dapat menciptakan budaya yang kaya dan kompleks, proses akulturasi budaya juga dapat menimbulkan konflik, kesalahpahaman, atau penolakan budaya asing oleh kelompok masyarakat yang berbeda.

Konsep hubungan antara agama dan kebudayaan dari dasar agama sebagaimana menurut Koentjaningrat tidak terlepas dari unsur kebudayaan masyarakat yang menganut agama begitu pun sebaliknya kebudayaan tidak bisa lepas dari unsur agama. Adanya konsep ini yaitu karena adanya emosional yang memicu manusia untuk memiliki sifat religiusitas pada dalam dirinya (Ahmad Sugeng, 2021).

Terdapat lima golongan kerangka terbesar dalam permasalahan akulturasi, sebagaimana menurut Koentjaraningrat yaitu sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan pada pengambilan metode ditahap observasi, pencatatan, dan pelukisan proses akulturasi di masyarakat.
2. Adanya permasalahan terkait dengan unsur eksternal seperti kebudayaan asing yang mudah diterima dan yang sukar diterima oleh suatu masyarakat.
3. Adanya permasalahan tentang unsur – unsur kebudayaan yang mudah diganti atau diubah, dan unsur – unsur yang tidak mudah diganti atau diubah oleh keberadaan unsur-unsur asing.
4. Adanya permasalahan pada kelompok individu-individu dalam menerima dan sukar menerima atau menerima secara lambat akan unsur kebudayaan asing
5. Adanya permasalahan dalam ketegangan serta krisis sosial yang timbul sebagai akibat proses akulturasi.

Pada tahun 1949 di Auland, Amerika Serikat, *Seventh Pasific Science Congress* lembaga sosial yang mempunyai kepedulian yang besar terhadap perguliran, proses akulturasi dan dampaknya terhadap masyarakat mengemukakan suatu konsep dasar yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam lapangan akulturasi diantaranya:

1. Adanya kondisi masyarakat yang menerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan
2. Adanya kelompok individu-individu asing yang telah membawa unsur – unsur kebudayaan asing
3. Adanya perantara atau saluran yang dilewati oleh unsur kebudayaan asing sehingga dapat masuk kedalam kebudayaan penerima
4. Adanya lapisan dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur – unsur kebudayaan asing
5. Adanya respon idnividu tentang unsur-unsur kebudayaan asing

Peter L. Berger mengemukakan pendapatnya mengenai hubungan antara manusia, masyarakat, dan kebudayaan dapat dipahami sebagai proses dialektik yang terdiri dari tiga momen: eksternalisasi, objektivikasi,

dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, kebudayaan yang diciptakan oleh manusia dipandai sebagai sesuatu yang objektif di mana masyarakat dan kebudayaan menjadi realitas yang berdiri sendiri dan berhadapan langsung dengan manusia. Selanjutnya, dengan adanya internalisasi, maka kebudayaan dengan masyarakat dapat membentuk pola individualitas dari manusia.

Pada saat tertentu, ajaran Islam dan kebudayaan lokal mengalami akulturasi. Misalnya, terdapat akulturasi dalam kegiatan upacara adat, seni, arsitektur bangunan, dan sistem nilai ajaran dalam masyarakat. Akulturasi yang terjadi antara Islam dengan kebudayaan lokal karena Islam memiliki sifat universalitas dan membutuhkan dukungan serta afiliasi untuk berkembang.

Hubungan antara agama dan kebudayaan lokal terbentuk dalam realitas sosial dengan jangka waktu yang lama, sehingga menghasilkan pola hubungan yang berbeda. Pola tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dan faktor lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini, transformasi lingkungan sosial dapat terjadi, baik dalam hal keagamaan maupun praktik ritus lokal.

Upacara keagamaan dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat iman dan kepercayaan manusia kepada Tuhan, mendekatkan diri kepada-Nya, dan juga sebagai upaya untuk memperkuat ikatan sosial antara umat beragama. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama, upacara keagamaan memiliki peran penting dalam menjalin hubungan sosial.

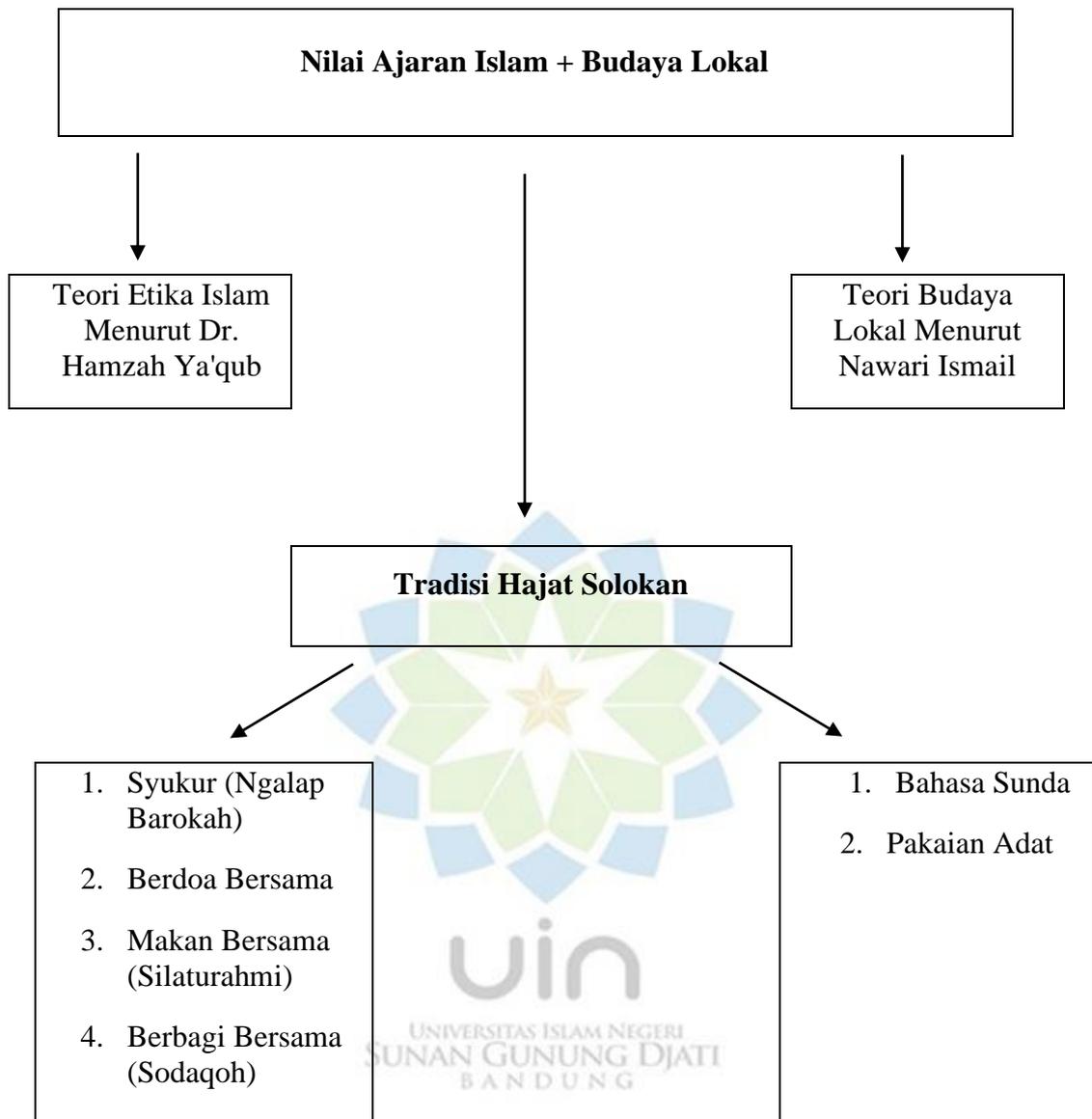
Modernisasi, proses masuknya kebudayaan asing yang masuk ke Nusantara dapat menimbulkan dampak yang luar biasa, baik itu dampak negatif ataupun positif yang pada akhirnya dapat merubah kebudayaan yang sudah ada di Indonesia (Azima et al., 2021). Terutama globalisasi pada generasi muda yang merupakan penggerak yang utama dalam

melestarikan kebudayaan lokal. Generasi muda memiliki peran untuk melestarikan kebudayaan lokal di era modernisasi agar kebudayaan lokal tidak punah. Namun di samping itu, masih terdapat di beberapa daerah

yang masih melestarikan kebudayaan lokal seperti upacara syukuran kepada Tuhan. Di tengah era globalisasi yang menjadi ancaman hilangnya kebudayaan, namun masih ada masyarakat yang masih memegang teguh tradisi yang diturunkan dari nenek moyang (Kurnianto et al., 2019).

Hubungan ini yang menjadikan dasar munculnya nilai-nilai keagamaan dalam sebuah tradisi. Kegiatan ritual memang cenderung kurang masuk akal. Namun, untuk mendukung sebuah ritual maka dibalutkannya nilai-nilai keagamaan untuk mendukung kebudayaan. Fokus utama dalam dilakukannya ritual tentu tidak akan terlepas dari kegiatan selamatan, terlebih pada masyarakat tradisional yang menjadikan kegiatan selamatan sebagai suatu fenomena yang istimewa serta memuat banyak makna yang dapat diteliti.





Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Sumber: diolah peneliti, 2023

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari Bab I hingga Bab V, yang membahas topik-topik yang berbeda sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang agama, masyarakat, dan kebudayaan, termasuk juga tentang Islam dan budaya lokal.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan secara menyeluruh tentang tradisi hajat solokan di kampung adat Banceuy, kecamatan Ciater, kabupaten Subang.

Bab V adalah bagian penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

Dengan demikian, penelitian ini telah mengikuti sistematika penulisan yang terstruktur dengan baik, dimulai dari pengenalan topik, tinjauan pustaka, metodologi, hasil penelitian, hingga penutup yang berisi kesimpulan dan saran.